

**MENINGKATAKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B DI TP PAUD
MAWAR II DESA TEGALONGOK KEC. KORONCONG KAB PANDEGLANG**

Bayu Purnama Galuh
Eneng Fauziah

STKIP Mutiara Banten

ABSTRAK

Dalam kaitannya dengan proses sosial, emosi dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu, kelompok, dan masyarakat. Metode bermain peran yang merupakan salah satu metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan, Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat di amati. Oleh karena itu metode bermain peran dapat diterapkan dalam pembajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas B yang berusia 5- 6 Tahun sebanyak 15 orang siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan sosial emosional anak meningkat dengan diterapkannya metode bermain peran dengan presentase dari data awal sebelum pelaksanaan siklus I, siklus II, dan siklus III. Ketika pra siklus kemampuan anak belum berkembang (BB) sebanyak 47%. Kemudian ketika dilakukan siklus I anak yang perkembangannya mulai berkembang (MB) mulai meningkat menjadi 67%. Karena siklus I belum mencapai indikator, maka dilakukan siklus II. Siklus II mulai terlihat perkembangan anak yang sesuai harapan (BSH) sebesar 33%. Karena pada siklus II perkembangan anak masih di rasa belum maksimal maka dilakukan siklus III dengan hasil anak yang berkembang sangat baik (BSB) mencapai 86%. Dengan persentase yang diperoleh dari pelaksanaan siklus III tersebut termasuk kriteria sangat baik. Dengan demikian latihan bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak kelompok B PAUD MAWAR II Ds. Tegalongok Kec. Koroncong Kab. Pandeglang Tahun Ajaran 2015/2016, sehingga saran kepada guru bahwa bermain peran merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak.

Kata Kunci : Meningkatkan Kemampuan Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh mencakup semua aspek perkembangan yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, psikomotorik, sosial emosional, nilai agama dan moral serta seni budaya. Salah satu aspek perkembangan yang harus menjadi perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan Anak Usia Dini. Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari egosentris individual yang artinya hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain (Direktorat PAUD, 2003).

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya (Chaplin dalam Suhartini, 2004 : 18). Keterampilan sosial pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode di antaranya, metode bercerita, metode tanya jawab, metode karya wisata, dan metode bermain peran. Salah satu metode yang lebih efektif untuk mengembangkan empati anak yaitu metode bermain peran. Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang prasekolah di TP-PAUD MAWAR II kelompok B (usia 5-6 tahun). Pada usia tersebut anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial-emosional. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Keadaan tersebut tentu berbeda dengan

kehidupan pribadi anak sebelumnya yang hanya bersosialisasi dengan keluarga dan teman-teman di lingkungannya.

Menurut Septiana (2009) kurangnya seseorang memiliki keterampilan sosial menyebabkan kesulitan perilaku di sekolah, kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan, kesulitan emosional, *bullying*, kesulitan dalam berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, miskin konsep diri, kegagalan akademik, kesulitan konsentrasi, isolasi dari teman sebaya dan depresi. Kondisi objektif yang ditemukan di TP-PAUD MAWAR II yaitu masih jarang diterapkan metode bermain peran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak TP PAUD MAWAR II. Aktivitas pembelajaran di PAUD ini masih monoton, seperti halnya mengisi majalah sekolah, menggambar dan mewarnai gambar. Selain itu tuntutan orang tua murid yang hanya menginginkan anaknya mampu membaca, menulis dan menghitung tanpa memperhatikan kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Karena tuntutan tersebut aktivitas pembelajarannya masih banyak ditekankan pada segi akademis dan sering kali menggunakan metode tanya jawab atau ceramah yang dimana guru yang lebih banyak berperan aktif. Sehingga metode bermain peran masih sangat jarang diterapkan pada anak di PAUD ini.

Penelitian yang relevan dengan masalah mengembangkan atau meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa diantaranya :

1. Skripsi Linda Lekahani Nababan dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Latihan Bermain Peran Di Kelompok B PAUD Mangkudum Indah Ds. Pasar Pino kec. Pino Raya Kab. Bengkulu Selatan. Skripsi

Mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak melalui latihan bermain peran. dengan Metode dan rancangan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) difokuskan pada anak-anak, untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pelajaran di kelas Kemmis (dalam Masnur 2007:39). Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dalam proses belajar mengajar di kelas dari masalah yang tampak dalam mengatasi permasalahan agar dapat terlaksana perencanaan belajar mengajar yang baik. Untuk memecahkan ini peneliti membuat rencana baru yang lebih mendorong pencapaian tujuan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan 2 siklus. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik sederhana

2. Skripsi Ulfatus Yahro dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Beyond Centres dan Circle Times (kasus di TK Islam moderen Al-Furqon) Yogyakarta. Skripsi Mahasiswa PAI Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas tentang hasil penerapan pendekatan BCCT bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Dari dua penelitian diatas penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B (Penelitian tindakan Kelas) di TP-PAUD MAWAR II Ds. Tegalongok Kec. Koroncong Tahun Ajaran 2015/2016

ini berbeda dari segi metodologi penelitian subyek penelitian , obyek penelitian dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di TP PAUD MAWAR II. Observasi awal dilakukan pada 02 sampai 13 November 2015 dari data yang diperoleh dari jumlah siswa 24 orang 15 orang diantaranya masih mengalami kesulitan dalam bersosialisasi banyak sekali anak yang ingin melakukannya semuanya sendiri, tidak mau berbagi dengan teman-temannya, suka berebut mainan, tidak mau membereskan mainan setelah digunakan dan tidak mau belajar berkelompok, mengolok-olok teman yang lain, anak ketika mengikuti kegiatan belajar selalu mencari perhatian guru dan mungkin itu semua karena guru belum memakai metode yang menyenangkan untuk anak usia dini dengan teman-teman sebayanya. Penyesuaian anak terhadap ketertiban erat hubungannya dengan pembiasaan menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan sekitarnya. Anak-anak berangsur-angsur perlu disadarkan biasanya melalui permainan kelompok atau kegiatan bermain bersama, bahwa mereka tidak bisa berkelakuan semaunya. Mereka harus menerima kenyataan adanya orang-orang lain yang juga punya harapan dan keinginannya masing-masing. Dalam situasi bermain anak-anak akan belajar bergaul dengan anak lain yang mempunyai tuntutan dan hak yang sama dengan dirinya.

Bermain bersama atau bermain peran merupakan kesempatan yang baik

bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan karena banyaknya anak yang bermain serta jumlah alat-alat dan mainan, belajar menunggu giliran atau antri, belajar bekerja sama, saling tolong menolong dan juga belajar menaati peraturan-peraturan bermain yang dimainkan bersama. Jadi bermain peran sangat bermanfaat untuk mengarahkan perkembangan sosial anak. Melalui bermain peran anak disadarkan bahwa ia harus siap bermasyarakat sebagai syarat untuk menyelenggarakan hubungan antar pribadi di kemudian hari. Supaya anak dapat bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

KAJIAN TEORI

Secara luas diketahui bahwa periode anak menurut *Hurlock (1992)* dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu masa anak awal dan masa anak akhir. Periode masa anak awal berlangsung dari usia dua tahun sampai enam tahun (lebih dikenal sebagai masa anak usia dini). Adapun periode masa anak akhir berlangsung dari enam tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.

Menurut *Biechler dan snowman (1993)* yang dimaksud dengan anak usia dini ialah mereka yang berusia 3-6 tahun, dan biasanya mereka mengikuti program *kindergarten* atau taman kanak-kanak.

Pada masa anak 3-6 tahun anak berada dalam masa proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Oleh karena itu, anak sering tampak “bandel”, keras kepala, menjengkelkan, dan melawan orang tua. Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk.

Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Dalam studi klinis sejak bayi hingga dewasa yang dilakukan oleh *Erikson (dalam Elizabeth B. Hurlock, 1978 : 26)* menyimpulkan bahwa “*masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk akan berkembang mewujudkan diri, meskipun lambat tetapi pasti*”.

Selanjutnya *Erikson* menerangkan, apa yang akan dipelajari seorang anak tergantung bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian, cinta kasih. Sekali ia belajar, sikap demikian akan mewarnai persepsi individu akan masyarakat dan suasana sepanjang hidup.

Menurut *Crumley.F.E. dkk, Gagne R.M. dan Smith, dkk (dalam Elizabeth B Hurlock, 1978 : 26)* menunjukkan bukti bahwa sejarah anak yang mempunyai kesulitan penyesuaian sejak tahun-tahun prasekolah hingga sekolah menengah atau universitas telah memperlihatkan bahwa banyak diantara mereka sangat buruk penyesuaian dirinya pada masa kecil hingga tidak pernah dalam suatu kelompok atau mempunyai banyak teman. Sebagai tambahan, banyak diantaranya menderita kesulitan berbicara, sekolah, serta enuretik dan keluarga mereka menganggapnya sebagai “*anak yang penuh masalah*”.

Dari studi riwayat anak nakal, *Glueck (dalam Elizabeth B Hurlock, 1978 : 26)* menyimpulkan bahwa remaja yang berpotensi menjadi nakal, dapat diidentifikasi sedini usia dua atau tiga tahun karena perilaku anti sosialnya.

Montesori dalam Hainstock (1991), menyebut anak usia dini sebagai periode sensitif (*sensitive periods*). Pada masa ini menurut Montessori secara khusus anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu. Suatu sensitivitas

husus terhadap sesuatu yang baru akan berakhir bila sesuatu yang dibutuhkannya telah terpenuhi. Menurut Montessori penting perlunya memahami secara lebih baik kemampuan dan kecakapan anak. Banyak orang dewasa yang gagal memahami anak sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan dan mempunyai kemampuan dalam belajar. Pada masa ini, harus adanya rasa kebebasan dalam lingkungan untuk pengembangan fisik, mental, pertumbuhan spiritualnya, karena dengan lingkungan yang kondusif memungkinkan anak berkreasi secara bebas dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Orang tua yang terlalu otoriter dan serba mengatur akan menjadikan anaknya terkekang kebebasannya, dan sekaligus dapat menghambat kebebasan berekspresi mengembangkan potensi dan membatasi ruang gerak pembelajarannya. Akhirnya, anak akan menjadi ketergantungan pada orang tua dan pada orang lain, dan anak menjadi tidak mandiri, penakut, serba ragu dan kurang inisiatif.

Menurut *Hetherington & Parke (1997)* emosi anak mempunyai fungsi guna mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati dan perasaan. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya seperti menghormati orang lain, memperoleh hubungan dan menjaga sosial, atau menenangkan perasaan.

Menurut *Gordon & Browne (1985: 332-373)* emosi yang berkembang pada anak TK adalah kemampuan mengenal perasaan baik kemampuan : memberi nama perasaan maupun menerima perasaan bagi anak TK, keterampilan mengenal dan menamakan perasaan yang dialaminya adalah keterampilan yang sulit untuk dipelajari, demikian pula untuk menerima perasaan. Dalam perkembangan selanjutnya bila anak dapat menerima perasaannya, ia akan belajar bagaimana menggunakan

kedalaman perasaan dan tidak mengekspresikannya secara berlebihan. Keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak TK diantaranya yaitu membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu.

Goleman (2007:7) menyatakan bahwa emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.

Lazarus dalam Mashar (2011:16) emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan-perubahan secara badaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.

Solver dan Meyer dalam Aunurrahman (2012:87) kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Merujuk pada pendapat beberapa para ahli, maka menurut pendapat peneliti sendiri kemampuan sosial emosional anak sangat erat kaitannya dengan penguasaan pengendalian diri anak ketika anak melakukan interaksi dan bergaul dengan orang lain, dibutuhkan pemahaman bagi anak untuk memahami hak orang lain agar anak tidak selalu memaksakan kehendaknya sendiri, sehingga anak dalam beradaptasi dengan lingkungan dan orang lain dapat diterima dengan baik.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling memengaruhi.

Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah, yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosioal dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia ini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.

Istilah perilaku, menurut Sarwono S (1992:17) diartikan sebagai perbuatan-perbuatan manusia, baik yang terbuka (kasatmata) maupun yang tertutup (tidak kasat mata). Contohnya yang termasuk perbuatan terbuka atau yang kasatmata itu seperti melempar, memukul, melompat, dan menarik. Adapun perbuatan yang tidak kasatmata atau tertutup seperti minat, sikap, motivasi, persepsi, pemahaman, dan berfikir. Munculnya perilaku pada seseorang ini kaena adanya dorongan atau munculnya perilaku pada seseorang ini karena adanya dorongan atau keinginan yang kuat dari seseorang, salah satunya adalah motif. Motif merupakan faktor pendorong manusia untuk berperilaku. Dalam hal ini, perilaku merupakan aktualisasi diri seseorang dengan melakukan aktivitas yang ditentukan oleh kemauan sendiri berdasarkan niat yang muncul dalam hati. Yang menentukan dan memilih perilaku

mana yang dianggap tepat oleh seseorang itu adalah pengetahuannya. Dari pengetahuannya seseorang mampu memilih dan mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi akibat dari perilakunya ini.

1. Pengertian Sosial Emosional

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Dalam kajian sosiologis, Soerjono Soekanto (1997:66) memberikan definisi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu : cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Proses sosial yang dimaksudkan Soekanto ini memiliki ruang lingkup yang sangat luas, yakni menyangkut berbagai segi kehidupan bersama, misalnya memengaruhi antara sosial dan politik, politik dan ekonomi serta ekonomi dan hukum. Namun dalam bahasan ini proses sosial yang dimaksud lebih ditunjukkan pada hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Bagaimana anak bersosialisasi dengan yang lainnya, seperti dengan orang tua, anggota keluarga, guru dan orang lain yang ada disekitar lingkungan dimana anak berada, baik dirumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya

Sedangkan makna emosi banyak dikaji oleh para psikolog, dan banyak mendapatkan tempat dari pengkajian mereka, karena dianggap sebagai bagian yang penting dan menarik dalam

kehidupan manusia ini. Sukmadinata (2003:80) misalnya, ia memberikan definisi emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga yang bersifat negatif.

Sementara Crow & Crow dalam Sunarto & Hartono (2002: 149), memberikan pengertian emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi kedalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu.

Dalam kaitannya dengan proses sosial, emosi dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu, kelompok, dan masyarakat. Emosi dapat muncul sebagai reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang tampak. Emosi pada anak usia dini lebih kompleks dan *real*, karena anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

Emosi dapat memberikan dampak terhadap perilaku anak usia dini seperti yang dikemukakan Willis (2002) yaitu :

- a. Emosi menambah kesenangan hidup anak, semua emosi dapat merangsang dan membangkitkan gairah anak.
- b. Emosi dapat terlihat pada ekspresi anak seperti emosi yang menyenangkan akan membuat anak bahagia atau sebaliknya.
- c. Emosi dapat mengganggu kualitas intelektual anak, dimana emosi yang kuat menyebabkan anak sulit belajar dan sulit mengingat.

- d. Emosi dapat menurunkan keterampilan anak, misalnya anak yang emosinya kuat akan menjadi gugup dan grogi saat berbicara.
- e. Emosi akan mencerminkan keadaan perasaan anak dari air mukanya, perubahan gerak tubuh.
- f. Warna emosi akan tampak dalam kehidupan anak, hal ini dapat terlihat saat emosi sedang hadir, menandakan kehidupan anak di keluarganya baik, dan sebaliknya, warna emosi tidak menyenangkan merupakan pertanda kehidupan di keluarganya tidak bahagia.
- g. Emosi dapat merangsang dan membangkitkan gairah anak, misalnya menimbulkan kesenangan, cemburu, marah, takut, dan benci.
- h. Kehidupan keluarga memengaruhi gejala emosi anak, dimana keluarga yang bahagia akan memberikan pengaruh pada kehidupan dan perilaku anak.

2. Perilaku Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

a. Perilaku Sosial

Dengan mengacu pada pengertian perilaku diatas, maka dapat dijelaskan apa yang dimaksud perilaku sosial dan perilaku emosional. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran

pengembangan perilaku sosial pada anak usi dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik. Dengan demikian, materi pembelajaran pengembangan sosial yang diterapkan di taman kanak-kanak atau PAUD, meliputi: disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab.

Menurut *Bar-Tal dalam Martini Jamaris (2004:29)*, perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*), yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik, seperti menolong, membantu, berbagi, dan menyumbang atau menderma.

Bentuk perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia dini pada tahun pertama yakni penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Waldrop dan Halverson bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun telah bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa perilaku sosial pada usia 7,5 tahun diprediksi sebagai hasil kontribusi perilaku sosial pada usia 2,5 tahun.

Begitu selanjutnya, bawa perilaku sosial yang dikembangkan pada awal masa kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak diantara landasan baru ini dibentuk oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang

ditonton dari televisi atau buku-buku cerita. Sehingga awal masa kanak-kanak perlu diarahkan kepada bentuk perilaku sosial agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan anak dan kepentingan selanjutnya.

Secara spesifik, Hurlock (1980:118) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ini kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut :

- a. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak akan meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- b. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
- c. Kerja sama. Mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
- d. Simpati. Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati berkembang.
- e. Empati. Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain. Relatif

hanya sedikit anak yang melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir.

- f. Dukungan sosial. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa.
- g. Membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka memperoleh tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
- h. Perilaku akrab. Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang diantara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagaimana layaknya pada orang tua mereka sendiri, memeluk, merangkul, menggendong, memegang tangan sang guru dan banyak bertanya.

Selain pola perilaku sosial yang dikemukakan Hurlock diatas pola perilaku sosial lainnya yang perlu diajarkan atau dikembangkan kepada anak usia dini ialah pola perilaku seperti anak mampu menghargai teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. Menghargai kondisi orang lain, misalnya anak tidak mengejek atau mengisolasi anak lain yang kurang sempurna anggota tubuhnya, cacat, terdapat kekurangan dari fisik, dan psikisnya. Pengembangan perilaku sosial juga bisa diarahkan untuk anak mau membantu kepada orang lain (*helping other*), tidak egois, sikap kebersamaan, sikap kesederhanaan dan kemandirian, yang saat ini sikap-

sikap ini sudah mulai hilang dari perhatian para pendidik, baik pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak, maupun pada tingkat pendidikan lebih tinggi.

Terdapat beberapa alasan, mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial? Sedikitnya ada empat alasan sebagaimana dikemukakan oleh Sujiona (2005:78) sebagai berikut :

- a. Agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya
- b. Agar anak dapat memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagi laki-laki dan perempuan.
- c. Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
- d. Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerimanya dengan senang hati.

b. Perilaku Emosional

Adapun yang dimaksud perilaku emosional ialah reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang. Emosi oleh Juntika (2007:153), didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku. Lebih lengkap Daniel Goleman (2005), menambahkan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

3. Apek Perilaku Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Ciri- ciri umum anak usia 3-4 tahun yaitu sangat bersemangat, menawan, dan sekaligus kasar. Mereka berusaha memahami duni mereka. Mereka terus mengalami kesulitan untuk membedakan antara khayalan dan kenyataan. Mereka mulai memahami bahwa tindakan mereka berdampak dan mereka belajar membuat batasan-batasan. Dengan melakukan hal ini, kelompok usia ini sangat menawan dan dapat bekerja sama selama sesaat, tetapi kemudian pengatur dan penuntut. Anak-anak usia tiga tahun menggunakan bahasa bayi ke paragraf deskriptif. Mereka kerap kalau berbicara pada diri mereka sendiri dengan suara keras saat mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu kegiatan. Anak-anak ini memiliki tenaga yang besar, tetapi rentang konsentrasinya pendek, cenderung berpindah-pindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Permainan mereka bersifat sosial dan sekaligus paralel. Guru biasanya merupakan orang dewasa pertama diluar keluarga yang sangat dekat dengan anak.

Sementara *Beaty (1994: 137)*, menyatakan bahwa perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosial emosional meliputi :

- a. Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik
- b. Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
- c. Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira
- d. Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan

4. Ciri Sosial Emosional Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini ini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermain anak usi ini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti. *Paten (1932)*, mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut :

- a. Tingkah laku *unoccupied*. Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri disekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.
- b. Bermain *soliter*. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada disekitarnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara.
- c. Tingkah laku *onlooker*. Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberikan komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
- d. Bermain *parallel*. Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang saling bergantung.
- e. Bermain *asosiatif*. Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.

- f. Bermain *kooperatif*. Anak bermain dalam kelompok dimana ada organisasi, ada pimpinannya. Masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, misalnya perang-perangan, sekolah-sekolahan, dan lain-lain. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak. Piaget mengemukakan perkembangan permainan anak usia dini sebagai main *symbolic make play* (berlangsung dari 2-7 tahun). Permainan pada masa ini ditandai dengan bermain khayal atau pura-pura, banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba bermain dengan berbagai hal yang berhubungan dengan konsep ruang, jumlah, dan angka, seringkali bertanya hanya sekedar bertanya tanpa memperdulikan jawaban. Oleh karena itu, anak sering bertanya walaupun pertanyaan sudah dijawab. Selain itu anak-anak juga sering menggunakan benda-benda sebagai simbol atau representasi benda lain, seperti sobekan kertas sebagai uang, sapu sebagai kuda-kudaan, dan lain-lain. Kegiatan ini lama berangsur menjadi kegiatan yang konstruktif atau mendekati pada kenyataan.

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hati pada anak usia dini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologi dibanding masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Disamping itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukannya dengan mudah.

Hurlock (1992: 116), mengemukakan pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut :

- a. Amarah. Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat, atau memukul.
- b. Takut. Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio, dan televisi dengan film-film yang menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut ialah panik, kemudian menjadi lebih khusus lagi seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis.
- c. Cemburu. Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal yang lebih berlebihan. Perilaku ini semuanya bertujuan untuk menarik perhatian orang tuanya.
- d. Ingin tahu. Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama ialah dalam bentuk penjelajahan sensorimotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, anak bereaksi dengan bertanya.

- e. Iri hati. Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, paling umum ialah dengan mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain.
- f. Gembira. Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain, dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraan dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang yang dianggap membuat bahagia.
- g. Sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicinainya atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.
- h. Kasih sayang. Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Anak mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar, tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

Menurut *Steinberg dkk (1995: 48)* karakteristik perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan-pasangan.

- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*
- c. Dapat membereskan alat mainan
- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu berbicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi
- e. Mulai dapat mengendalikan emosi diri
- f. Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri

Juntika (2007: 158), menyatakan bahwa rangsangan yang menimbulkan emosi, pola sambutan ekspresi atau terjadi pengalaman emosional ini dapat diubah dan dipengaruhi atau diperbaiki oleh guru. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Dalam proses perkembangannya anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan dan interaksi, baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. (Djais, 2002:4).

5. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal yang merupakan faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya dan teman bermain atau teman.

Menurut Dini P. Daeng dalam Pujiana (2005: 31), faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu :

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang, semakin banyak pengalaman bergaul anak maka semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Dengan minat dan motivasi yang besar untuk bergaul anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan sosialisasinya.
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bergaul yang baik untuk anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

Perkembangan

emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian dimasa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada awal perkembangannya anak telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan memengaruhi perkembangan sosial maupun emosional. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan cara pandang anak terhadap persahabatan.

Solvey dalam Goleman (2007:57) membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut :

- a. Kesadaran diri yaitu mengenal perasaan sewaktu perasaan ini terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional.
- b. Mengelola emosi, berarti menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang mampu mengelola emosi akan memiliki kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, melepaskan kemurungan, dan melepaskan ketersinggungan
- c. Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Kendali diri emosional-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
- d. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan “keterampilan bergaul”
- e. Membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak pasti berbeda antara anak yang satu dan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut Hurlock (1978: 213), sedikitnya ada dua faktor yang memengaruhi emosi anak, yaitu :

- a. Peran kematangan dan peran belajar. Perkembangan kelenjar endoktrin dalam kematangan perilaku emosional. Bayi relatif kekurangan produksi endoktrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stress. Kelenjar adrenalin yang memainkan peran utama pada emosi mengecil secara tajam

setelah bayi lahir. Tidak lama kemudian kelenjar ini mulai membesar lagi, dan membesar dengan pesat sampai anak berusia lima tahun, kelenjar ini mencapai ukuran semula kembali, seperti pada saat anak lahir. Hanya sedikit adrenalin yang diproduksi dan dikeluarkan, sampai saat kelenjar ini membesar. Pengaruhnya penting terhadap keadaan emosional pada masa kanak-kanak.

- b. Peran belajar. Dari segi perkembangan, anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajar. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir tidak mampu mengekspresikan kemarahan kecuali dengan menangis. Dengan adanya pematangan sistem syaraf dan otot, anak-anak mengembangkan potensi untuk berbagi macam reaksi. Pengalaman belajar mereka akan menentukan reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan.

Ada lima jenis kegiatan belajar turut menunjang pola perkembangan emosi anak. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi anak sebagai berikut :

- a. Belajar coba dan ralat (*trial and error learning*). Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.
- b. Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*). Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi

yang sama dengan orang-orang yang diamati.

- c. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*). Anak menirukan reaksi emosional orang lain dan tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru.
- d. Belajar melalui pengkondisian (*learning by conditioning*) dalam metode ini objek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi.
- e. Pelatihan (*training*) atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi emosi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

Anak pada masa dini, menurut Syamsu Yusuf (2001: 175) telah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya dan melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain tersebut anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/diterima atau tidak baik/tidak diterima. Untuk itu, maka orang tua atau guru dapat membimbing perkembangan moral anak dengan upaya memberikan teladan yang baik, menanamkan kedisiplinan, dan mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak melalui metode dan cara yang dapat diterima oleh anak. Seperti penyampaian cerita, riwayat, kisah orang-orang baik atau perumpamaan pada tokoh fantasi dan dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, dan

kesetikan sosial melalui metode bermain peran.

1. Strategi Pengembangan Sosial Emosional

Beberapa ahli pendidikan anak, seperti Pestalozzi, Froebel, Montessori, Piaget, Vigotsky sepakat bahwa belajar yang sesuai dengan taraf perkembangan anak akan membantu dalam mengembangkan dirinya dalam aspek kognitif, linguistik, dan sosio emosionalnya. Beberapa teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi ini biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum.

Bachrudin Musthafa (2002: 4) menyajikan ada empat prinsip dalam pembelajaran anak usia dini, yang sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan sosio emosional anak yaitu:

- a. Berangkat dari yang dibawa anak-anak
- b. Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu.
- c. Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kondisi dan lingkungan anak.
- d. Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep-konsep pokok dan tema-tema besar.

Jadi menurut Bachrudin, proses pembelajaran harus di-setting dengan memerhatikan potensi dan kemampuan serta karakteristik anak, yang dalam istilah Bachrudin disebut “berangkat dari yang dibawa anak” untuk mengetahui potensi dan pemahaman awal anak terhadap materi yang akan diberikan, guru dapat menyampaikan apersepsi terlebih dahulu sebelum pelajaran diberikan lebih lanjut. Dengan cara ini, dimungkinkan akan lebih tertarik dan mudah dimengerti tentang materi yang akan diajarkan guru, karena materi ini tidak jauh dari pemahaman anak. Untuk mengembangkan kemampuan

sosial emosional anak dengan menggunakan metode bermain peran, anak harus diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai metode bermain peran.

2. Hakikat Metode Bermain Peran

Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan, Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat di amati.

Menurut *Gilstrap dan Martin dalam Gunarti, et.al.(2010)* bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang telah ditentukan.

Supriyati dalam *Gunarti, et.al.(2010)* berpendapat bahwa “metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan”.(hal.10.9). Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru, nenek tua renta.

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman tentang peran sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan, individu untuk memahami peranannya sendiri dan peran yang dimainkan orang

lain sekaligus berupaya memahami perasaan, sikap dan nilai-nilai yang mendasarnya.

Pada dasarnya ide utama dari bermain peran adalah untuk menjadi “sosok” individu yang diperankan dan untuk mendapatkan pemahaman tentang peran tersebut dan motivasi yang berkaitan. Kegiatan ini dapat melibatkan jumlah anak yang terbatas dalam interaksi berpasangan atau beberapa anak dalam kelompok kecil.

Bermain peran sering digunakan untuk mengajarkan masalah tanggung jawab warga Negara, kehidupan sosial atau konseling kelompok. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Anak dapat mengeksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi pembuatan keputusan. Metode ini mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan juga mengajarkan anak untuk belajar melalui dramatisasi.

Pengertian bermain peran menurut buku Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak (Depdikbud 1998) adalah memerankan tokoh-tokoh atau khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian metode bermain peran, artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial.

Menurut Fein dan Smilansky dalam Gunarti, et.al. (2010) “ dalam bermain peran anak menggunakan symbol, seperti kata-kata, gerakan dan mainan untuk mewakili dunia yang sesungguhnya”. (hal.10.18)

Menurut Gowen (1995) dalam Asmawati, dkk. (2011) “ main peran mendukung perkembangan kognitif, rangkaian ingatan, penerimaan kosakata, konsep-konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, pengambilan sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi. (hal.10.4)

Menurut Hartley (2002:51), bermain merupakan kemampuan mengembangkan sosial dan imajinasi atau sifat khayal anak yang akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan untuk membuat sesuatu atau menirukan sesuatu.

Dari definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, bagi anak-anak dan segalanya bagi anak-anak dalam kegiatan bermain yang dapat memberikan kepuasan bagi anak, untuk berlatih, mengeksplorasi, merekayasa secara imajinatif dengan memilih kegiatan atau alat permainan yang disukainya, yang akan berperan dalam kelompok, atau seorang diri untuk memperoleh pengalaman yang menyenangkan bagi dirinya.

Bermain peran memiliki banyak manfaat. Kegiatan ini memiliki tujuan utama merangsang kemampuan berbicara, berkomunikasi, memahami perspektif orang lain, dan melakukan proses tawar-menawar.

Hampir setiap hari sebagian besar anak-anak bermain peran. Mereka berperan sebagai kakak-adik, anak ibu, teman-teman. Meskipun demikian, ada sebagian anak yang cenderung diam dan tidak terlibat kegiatan bebas tersebut. Kondisi ini dimanfaatkan pendidik untuk memancing keberanian semua anak bermain peran dengan cara-cara berikut:

- a. Mula-mula, libatkan diri dalam permainan anak, baik sebagai pengamat maupun pemain;
- b. Setelah itu, libatkan anak-anak yang belum berani berbicara ke kelompok-kelompok bermain peran yang sudah terbentuk secara alami;

- c. Jika kegiatan (a) dan (b) telah dilakukan, usulkan kegiatan bermain peran yang lebih luas seperti kegiatan berjualan dipasa. Lakukan curah gagasan bersama anak dan perhatikan inisiatif mereka. Bagi peran anak dalam kelompok dan siapkan berbagai media yang diperlukan.

Bermain peran memberikan ruang berimajinasi dan berekspresi bagi anak. Anak bebas memainkan peran apapun, yang dalam peran tersebut anak akan mengikat diri mereka pada kaidah peran. Secara natural, anak memahami karakteristik peran orang-orang disekitarnya. Pada saat anak memainkan peran ibu, misalnya mereka akan menggunakan pengetahuan bicara lembut dan menenangkan. Anak-anak TK dapat menggunakan sapaan sesuai pengetahuan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi.

Mengenai manfaat bermain peran, Fladman dalam Gunarti, et.al. (2010) berpendapat bahwa “di dalam area drama anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun ketrampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif”. (hal.10.11).

Bermain peran mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat:

- Mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak;
- Menggali kreativitas anak;
- Melatih motorik kasar anak untuk bergerak;
- Melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu;
- Menggali perasaan anak

Penggunaan metode ini juga memupuk adanya pemahaman peran sosial dan melibatkan interaksi verbal

paling tidak dengan satu orang lain. Penggunaan metode ini membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Mereka menjalankan peranannya berdasarkan pengalamannya terdahulu. Mereka belajar memutuskan dan memilih berbagai informasi yang relevan. Hal tersebut sangat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya. Mereka juga banyak belajar dari temannya tentang cara-cara berinteraksi dalam kondisi sosiodramatik. Selain itu, mereka juga belajar berkonsentrasi dalam satu tema drama untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya, Seperti mengatasi rasa takut dengan memerankan berbagai tokoh yang sebenarnya bagi mereka menakutkan.

Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan. Pentingnya bermain peran pada anak yaitu sebagai berikut:

- Mempelajari diri sendiri, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya.
- Belajar untuk menilai dan memilih berbagai informasi. Anak belajar untuk mengolah informasi tentang peran yang dilihat dan diamati dari kehidupan sehari-hari dan mencoba untuk membuat hubungan dan memunculkan kembali dalam kegiatan bermain peran
- Belajar untuk saling berinteraksi dengan orang lain.
- Belajar menjawab dan memberikan pertanyaan.
- Belajar membangun kerjasama.
- Membangun kemampuan berkonsentrasi.
- Mempelajari kemampuan hidup (*life skill*).
- Belajar untuk mengatasi rasa takut.
- Membantu anak mengembangkan berbagai macam aspek perkembangannya.

Bermain merupakan aktivitas yang khas yang menggembirakan, menyenangkan dan menimbulkan kenikmatan. Bermain bagi anak memiliki manfaat yang sangat besar adapun manfaat yang dapat dirasakan oleh anak adalah:

a. Nilai fisik dan kesehatan

Kalau kita amati bermain memang sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan fisik anak, sebab anak menggunakan fungsi fisik anak dan motoriknya. Ketika bermain anak bergerak, Jika anak bergerak secara fisik ia akan sehat.

b. Nilai pendidikan dan pengajaran

Bermain mempunyai nilai pendidikan dan pengajaran yang berarti. Ketika bermain secara langsung anak mempelajari berbagai konsep pengetahuan, melalui cara yang dipahaminya.

a. Nilai kreativitas

Ketika anak bermain anak aktif dan kreatif mengembangkan ide dan pemikirannya.

b. Nilai sosialisasi

Ketika bermain anak berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebayanya sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi.

c. Nilai kecerdasan emosi

Ketika bermain anak akan melibatkan emosinya. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kecerdasan emosinya, terlebih jika permainan tersebut melibatkan banyak orang. Anak lebih banyak belajar untuk mengatur emosinya pada saat bermain dengan anak maupun dengan orang dewasa lainnya.

d. Nilai bahasa

Pada saat bermain anak berinteraksi dengan temannya, bercakap-cakap, bernyanyi, berdialog, bernegosiasi, dan lainnya. Kegiatan tersebut dapat

meningkatkan kemampuan berbahasa anak

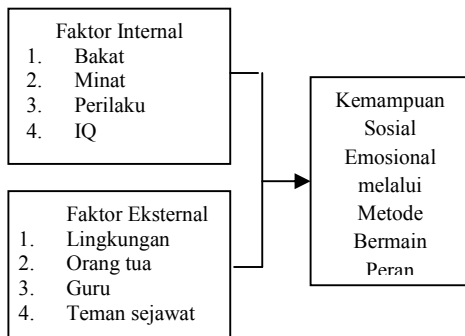
e. Nilai moral

Nilai moral pada anak sangat penting untuk diperhatikan. Ketika bermain anak dapat belajar berdisiplin, mematuhi aturan permainan, belajar dan lainnya. Kegiatan seperti itu dapat mengembangkan kemampuan moral anak untuk dapat mengembangkan moralnya.

f. Nilai terapi

Bermain dapat memiliki nilai terapi bagi anak sebab pada saat bermain anak rileks, senang dan tidak tertekan.

Sosial emosional memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Pada dasarnya kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan emosional sudah ada semenjak bayi pada setiap individu. Ada pendapat yang mengatakan yaitu pendapat tradisional bahwa sifat sosial dan emosional itu sudah dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan keturunan, namun banyak penelitian yang membuktikan bahwa kecerdasan sosial emosional seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan pendidikan yang didapatkannya atau dengan kata lain merupakan hasil dari belajar. Oleh karena itu TK/RA sebagai salah satu wadah peletak dasar utama konsep diri anak-anak baik secara sosial emosional, intelektual, sikap dan lain sebagainya hendaklah menjadi dasar bagi para pendidik Anak Usia Dini dalam mengembangkan metode dan media pada kurikulum pengajaran di TK/ RA.

B. Kerangka Berfikir

Dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya :

1. Faktor Internal, meliputi

a. Minat dan Bakat

Menurut Montessori merupakan hal yang penting memahami secara lebih baik kemampuan dan kecakapan anak. banyak orang dewasa yang gagal memahami anak sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan dan mempunyai kemampuan dalam belajar.

b. Perilaku dan IQ

Secara fitrah setiap anak telah dilengkapi dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (intelegensi) yang bersumber dari otaknya. Apabila struktur otak ini dapat berfungsi dengan optimal, maka kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal. Dalam fungsinya, otak ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya jadi, apabila lingkungannya berpengaruh positif untuk dirinya, kemungkinan besar potensi ini berkembang secara optimal.

2. Faktor eksternal

a. Orang tua dan guru

Ketidak konsistenan dari orang-orang sekitar, seperti orang tua atau pendidik PAUD dapat membuat anak merasa bingung, merasa bahwa segala sesuatunya tidak bisa diperkirakan, akibatnya anak usia dini menjadi mudah cemas. Perbedaan pandangan

antara kedua orang tua dalam pola pengasuhan anak juga dapat menjadi penyebab anak usia dini mengalami kebingungan dalam bersikap dan bertindak. Misalnya saat salah satu orang tua melarang anak melakukan sesuatu hal, sementara yang lain memberikan izin kepada anak untuk melakukannya.

Cara pandang antara orang tua dan guru dalam memberikan pengajaran dan penanaman nilai- nilai serta norma- norma yang berlaku dimasyarakat kepada anak harus sama sehingga anak bisa menerapkan kebiasaan- kebiasaan yang baik untuk dirinya ketika berinteraksi di sekolah dan ketika berinteraksi di lingkungan luar sekolah.

b. Lingkungan dan teman sejawat

Kritik dari orang dewasa maupun teman sebaya yang terlalu sering diterima anak usia dini dapat membuat mereka merasa tegang dan cemas. Akibatnya anak usia dini menjadi mudah bimbang dan tidak percaya diri. Akibatnya di saat dimana anak usia dini diharuskan untuk dapat tampil atau menunjukkan kemampuannya, saat itu akan menjadi saat yang mencemaskan, karena anak usia dini merasa dirinya sedang dan akan dinilai.

Proses pembelajaran merupakan suatu kontak social antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan tertentu yakni tujuan pendidikan dan pengajaran (Muhammad Surya.2004 :13). Dalam proses ini bukan hanya guru yang aktif memberi pelajaran sedang murid secara pasif menerima pelajaran, melainkan keduanya harus aktif. Karena ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas belajar. Dengan ini secara aktif mereka menggunakan otak, baik untuk ide pokok dari materi yang di pelajari, memecahkan persoalan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Jika pembelajaran itu bermakna siswa akan mudah memahami materi tersebut.

Social play yang merupakan tonggak penting dalam tahapan perkembangan sosial anak, mulai tampak pada usia prasekolah. Melalui kegiatan bermain sosial tampak bahwa egosentrisme anak semakin berkurang, dan anak secara bertahap berkembang menjadi makhluk sosial yang bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan bermain sosial ditandai dengan adanya interaksi dengan orang lain disekeliling anak, sehingga akhirnya anak mampu terlibat dalam kerjasama dalam bermain.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bagian kajian pustaka di atas, maka dapat di kemukakan hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Adanya pengaruh antara kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode bermain Peran.
2. Dengan adanya permainan yang melibatkan anak secara langsung memberikan pengaruh positif bagi kemampuan anak dalam bersosialisasi.
3. Penanaman nilai dan sikap yang sesuai dengan norma dapat diterapkan secara langsung kepada anak melalui kegiatan bermain sosial/sosial play.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2016 dilaksanakan dalam 3 siklus dimana setiap siklusnya dilaksanakan setiap 2 pertemuan dengan rincian jadwal sebagai berikut :

SIKLUS I : 21 dan 23
Maret 2016

SIKLUS II : 28 dan 30
Maret 2016

SIKLUS III : 04 dan 06
April 2016

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TP.PAUD MAWAR II Ds. Tegalongok Kec. Koroncong Kab. Pandeglang tahun ajaran 2015/2016.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah berasal dari siswa TP. PAUD MAWAR II pada kelompok/kelas B dengan jumlah siswa 15 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

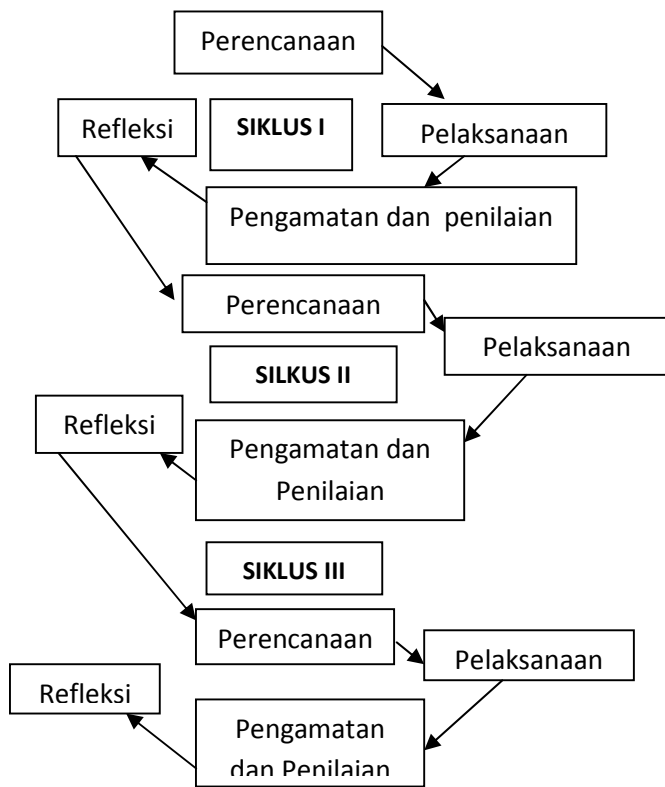
2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder dapat dari buku, guru-guru tenaga pengajar di TP. PAUD MAWAR II Ds. Tegalongok Kec. Koroncong Kab. Pandeglang, dan keadaan kelas yang mencakup ruang dan kelengkapan peralatan bermain.

C. Metode Penelitian

Para ahli mengemukakan model penelitian tindakan pada garis besarnya terdapat empat tahapan yang lazimnya dilalui, yakni :

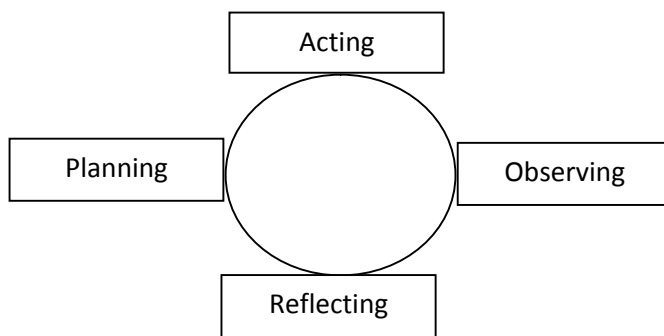
1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan/Observasi
4. Refleksi



Gambar 3.1
Rencana pelaksanaan siklus penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil model penelitian Kurt Levin, 1990 (dalam Tukiran Taniredja, 2010:23). Konsep inti dalam PTK Kurt Levin, bahwa dalam setiap Siklus PTK terdiri dari empat langkah, yakni :

1. Perencanaan (*planning*)
2. Aksi atau tindakan (*acting*)
3. Observasi (*observation*)
4. Refleksi (*reflecting*)



Gambar 3.2
Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Levin

(Tukiran Taniredja, 2010:23)

D. Rencana Tindakan

a. Rencana penelitian pada Siklus I adalah sebagai berikut

1. Perencanaan

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran dengan rician tahapan perencanaan sebagai berikut :

- a. Melakukan pertemuan dengan guru kelas untuk membicarakan persiapan pembelajaran dengan melalui Metode Bermain Peran.
- b. Mendiskusikan dan menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).
- c. Mempersiapkan lembar Instrumen dan lembar observasi serta Dokumentasi kegiatan.
- d. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan Bermain Peran dengan tema Pekerjaan sub tema tempat bekerja dengan situasi di kantor pos dan di bank .
- e. Koordinasi dengan guru sebagai rekan peneliti tentang tindakan yang harus dilakukan saat pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Tindakan

Tindakan berisi tentang perlakuan guru dan peneliti di dalam kelas. Dalam penelitian ini menggunakan model kolaboratif, guru kelas dan peneliti bekerja sama dalam proses pembelajaran. Peneliti selain sebagai pengajar juga sebagai pengamat atau observer. Pada

siklus I dilakukan 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada di sekolah yaitu selama ± 90 menit. Adapun rincian dari langkah-langkah pembelajaran dengan metode bermain peran adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan awal

- a. Anak disiapkan dalam barisan, guru menyapa memberi salam dan mengajak berdoa sebelum memulai aktivitas.
- b. Anak aktif ikut bernyanyi lagu selamat pagi sambil olah raga mengikuti irama lagu, melakukan kegiatan olah raga untuk pemanasan dengan kegiatan motorik, yaitu melempar bola berganti-gantian.
- c. Menjelaskan nama hari, bulan dan tahun
- d. Menerangkan tema dan tujuan pelajaran hari ini, yaitu tema pekerjaan sub tema tempat bekerja.
- e. Anak aktif menyimak dan mendengarkan penjelasan dari Guru

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini sebelum anak diberikan tugas terlebih dahulu guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan bermain peran Alat dan bahan yang diperlukan yaitu:

- a. Peralatan yang ada dikantor pos
- b. Peralatan yang ada di bank kegiatan yang dilakukan yaitu:
 - a. Anak disuruh melakukan kegiatan yang ada dikantor pos diantaranya menulis surat mengirim surat sampai surat tersebut diantar ke tempat tujuan.
 - b. Anak disuruh melakukan kegiatan yang ada di bank

3) Istirahat/makan

- a. Bermain diluar ruangan.
- b. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan.

- c. Berdoa sebelum dan sesudah makan.

4) Kegiatan Akhir

Anak diajak berdiskusi dan bersama-sama guru menilai hasil pekerjaan hari ini. Memberi penguatan kepada anak yang masih kurang berhasil dan memberi reward kepada anak yang telah baik melaksanakan pekerjaan dengan baik, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan besok, beberapa pesan, berdoa dan memberi salam.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam penelitian ini guru sebagai partner peneliti. Mengingat jumlah anak yang diamati banyak dan kemampuan peneliti juga terbatas, maka peneliti dibantu oleh guru pendamping untuk mengamati kegiatan selama tindakan. Untuk memudahkan pengamat dalam mengenali anak maka setiap anak diberi nama. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu dokumentasi berupa kamera yang akan menunjukkan bukti konkret selama kegiatan berlangsung.

4. Refleksi

Data yang diperoleh peneliti dari lembar instrumen pengamatan selanjutnya didiskusikan dengan guru (partner) sedangkan guru menyampaikan hasil evaluasi dari tindakan yang dilakukan dan peneliti menyampaikan hasil dari pengamatan. Diskusi dilakukan untuk mengevaluasi dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan apabila hasil evaluasi terjadi permasalahan dari pelaksanaan tindakan atau hasil yang dicapai tidak mencapai indikator yang telah ditetapkan maka peneliti dan guru (kolaborator) bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Solusi yang dihasilkan merupakan perbaikan yang dijadikan pedoman untuk pelaksanaan tindakan

selanjutnya yang dilakukan dalam bentuk tindakan siklus II.

b. Rencana penelitian pada Silus II adalah sebagai berikut

1. Perencanaan

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran dengan rician tahapan perencanaan sebagai berikut :

- a. Melakukan pertemuan dengan guru kelas untuk membicarakan persiapan pembelajaran dengan melalui Metode Bermain Peran.
- b. Mendiskusikan dan menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).
- c. Mempersiapkan lembar Instrumen dan lembar observasi serta Dokumentasi kegiatan.
- d. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan Bermain Peran dengan tema Pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan diantaranya guru dan dokter.
- e. Koordinasi dengan guru sebagai rekan peneliti tentang tindakan yang harus dilakukan saat pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Tindakan

Tindakan berisi tentang perlakuan guru dan peneliti di dalam kelas. Dalam penelitian ini menggunakan model kolaboratif, guru kelas dan peneliti bekerja sama dalam proses pembelajaran. Peneliti selain sebagai pengajar juga sebagai pengamat atau observer. Pada siklus II dilakukan 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada di sekolah yaitu selama ± 90 menit. Adapun rincian dari langkah-langkah pembelajaran dengan metode bermain peran adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan awal

- a. Anak disiapkan dalam barisan, guru menyapa memberi salam dan mengajak berdoa sebelum memulai aktivitas.
- b. Anak aktif ikut bernyanyi lagu selamat pagi sambil bertepuk tangan, melakukan kegiatan olahraga untuk pemanasan dengan kegiatan motorik dan membuat lingkaran.
- c. Menjelaskan nama hari, bulan dan tahun.
- d. Menerangkan tema dan tujuan pelajaran hari ini, yaitu tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan.
- e. Anak aktif menyimak dan mendengarkan penjelasan dari Guru

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini sebelum anak diberikan tugas terlebih dahulu guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan bermain peran Alat dan bahan yang diperlukan yaitu:

- a. Perlengkapan guru
- b. Perlengkapan dokter
kegiatan yang dilakukan yaitu:
 - a. Anak disuruh melakukan kegiatan yang biasa dilakukan guru ada yang jadi guru dan ada yang jadi murid.
 - b. Anak disuruh melakukan kegiatan yang biasa dilakukan dokter ada yang jadi dokter, perawat dan pasien.

3) Istirahat/makan

- a. Bermain diluar ruangan.
- b. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- c. Berdoa sebelum dan sesudah makan.

4) Kegiatan Akhir

Anak diajak berdiskusi dan bersama-sama guru menilai hasil pekerjaan hari ini. Memberi penguatan kepada anak yang masih kurang berhasil dan memberi reward kepada anak yang

telah baik melaksanakan pekerjaan dengan baik, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan besok. Berapa pesan, berdoa dan memberi salam.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam penelitian ini guru sebagai partner peneliti. Mengingat jumlah anak yang diamati banyak dan kemampuan peneliti juga terbatas, maka peneliti dibantu oleh guru pendamping untuk mengamati kegiatan selama tindakan. Untuk memudahkan pengamat dalam mengenali anak maka setiap anak diberi nama. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu dokumentasi berupa kamera yang akan menunjukkan bukti konkretr selama kegiatan berlangsung.

4. Refleksi

Data yang diperoleh peneliti dari lembar instrumen pengamatan selanjutnya didiskusikan dengan guru (partner) sedangkan guru menyampaikan hasil evaluasi dari tindakan yang dilakukan dan peneliti menyampaikan hasil dari pengamatan. Diskusi dilakukan untuk mengevaluasi dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan apabila hasil evaluasi terjadi permasalahan dari pelaksanaan tindakan atau hasil yang dicapai tidak mencapai indikator yang telah ditetapkan maka peneliti dan guru (kolaborator) bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Solusi yang dihasilkan merupakan perbaikan yang dijadikan pedoman untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya yang dilakukan dalam bentuk tindakan siklus III.

c. Rencana penelitian pada Silus III adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian Meningkatkan

Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran dengan rician tahapan perencanaan sebagai berikut :

- a. Melakukan pertemuan dengan guru kelas untuk membicarakan persiapan pembelajaran dengan melalui Metode Bermain Peran.
- b. Mendiskusikan dan menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).
- c. Mempersiapkan lembar Instrumen dan lembar observasi serta Dokumentasi kegiatan.
- d. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan Bermain Peran dengan tema Pekerjaan sub tema alat-alat perlengkapan yang dipakai
- e. Koordinasi dengan guru sebagai rekan peneliti tentang tindakan yang harus dilakukan saat pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Tindakan

Tindakan berisi tentang perlakuan guru dan peneliti di dalam kelas. Dalam penelitian ini menggunakan model kolaboratif, guru kelas dan peneliti bekerja sama dalam proses pembelajaran. Peneliti selain sebagai pengajar juga sebagai pengamat atau observer. Pada siklus III dilakukan 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada di sekolah yaitu selama $\pm$ 90 menit. Adapun rincian dari langkah-langkah pembelajaran dengan metode bermain peran adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan awal

- a. Anak disiapkan dalam barisan, guru menyapa memberi salam dan mengajak berdoa sebelum memulai aktivitas.
- b. Anak aktif ikut bernyanyi lagu selamat pagi sambil bertepuk tangan

mengikuti irama lagu, melakukan kegiatan olahraga untuk pemanasan dengan kegiatan motorik halus dan motorik kasar, melakukan permainan-permainan ringan.

- c. Menjelaskan nama hari, bulan dan tahun
- d. Menerangkan tema dan tujuan pelajaran hari ini, yaitu tema Rekreasi sub tema Tempat-tempat Rekreasi.
- e. Anak aktif menyimak dan mendengarkan penjelasan dari Guru

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini sebelum anak diberikan tugas terlebih dahulu guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan bermain peran Alat dan bahan yang diperlukan yaitu:

- a. Tempat rekreasi di pantai
- b. Tempat rekreasi di kolam renang kegiatan yang dilakukan yaitu:
 - a. Anak melakukan kegiatan yang ada di pantai ada yang jadi nelayan, penjual souvenir dan baju.
 - b. Anak melakukan kegiatan yang ada di tempat tempat rekreasi seperti di kolam renang

3) Istirahat/makan

- a. Bermain diluar ruangan.
- b. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- c. Berdoa sebelum dan sesudah makan.

4) Kegiatan Akhir

Anak diajak berdiskusi dan bersama-sama guru menilai hasil pekerjaan hari ini. Memberi penguatan kepada anak yang masih kurang berhasil dan memberi reward kepada anak yang telah baik melaksanakan pekerjaan dengan baik, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan besok, beberapa pesan, berdoa dan memberi salam.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung

dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam penelitian ini guru sebagai partner peneliti. Mengingat jumlah anak yang diamati banyak dan kemampuan peneliti juga terbatas, maka peneliti dibantu oleh guru pendamping untuk mengamati kegiatan selama tindakan. Untuk memudahkan pengamat dalam mengenali anak maka setiap anak diberi nama. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu dokumentasi berupa kamera yang akan menunjukkan bukti konkretr selama kegiatan berlangsung.

4. Refleksi

Data yang diperoleh peneliti dari lembar instrumen pengamatan selanjutnya didiskusikan dengan guru (partner) sedangkan guru menyampaikan hasil evaluasi dari tindakan yang dilakukan dan peneliti menyampaikan hasil dari pengamatan.

E. Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu menyusun instrumen agar mempermudah dalam penilaian terhadap perkembangan anak. Adapun instrumen untuk mengukurnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Pedoman Observasi Anak Berkaitan dengan aktivitas Anak ketika melakukan kegiatan

Hari / Tanggal :

Tempat : TP-PAUD MAWAR II

Responden : Anak.....

N o.	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Muncul	Belum	
1.	Anak mau mengikuti peraturan permainan			
2.	Anak mau berbagi			

	peran dengan temannya yang lain			
3.	Anak mampu mengungkapkan pendapatnya			
4.	Anak memberikan tanggapan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan			
5.	Anak mengikuti kegiatan dengan antusias			
6.	Anak mampu bekerjasama dengan anak lain			
7.	Anak mau bersabar menunggu giliran			

Tabel 3.2

Instrumen Penilaian Anak Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TP-PAUD MAWAR II Ds. Tegalongok Kec. koroncong

Nama Anak Didik :

N o	Tingkat Capaian Perkembangan	BS B	BS H	M B	B B
--------	------------------------------------	---------	---------	--------	--------

1.	Bersikap kooperatif dengan Teman				
2.	Menunjukkan sikap toleran.				
3.	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.)				
4.	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.				
5.	Memahami peraturan dan disiplin.				
6.	Menunjukkan rasa empati.				
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah).				
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri.				
9.	Menghargai keunggulan orang lain.				

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BB : Belum Berkembang

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan

Dokumentasi dan Observasi. Dokumentasi digunakan untuk mengambil data ketika anak sedang bermain dan mengambil gambar ketika anak sedang melakukan hal-hal yang kadang tak terduga.

Observasi dilakukan ketika anak sedang bermain, agar diketahui apa saja yang dilakukan anak dan perkembangan anak sudah sejauh mana. Dalam penilaian ini lembar evaluasi digunakan untuk menilai perkembangan sosial emosional anak setelah melakukan kegiatan bermain peran.

Data yang dikumpulkan akan diolah dengan cara memberi makna pada data tersebut dan dipergunakan persentase. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik sederhana yaitu persentase dengan rumus:

$$X = \frac{y}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

X: Persentase

y: Jumlah anak yang berhasil

n: Jumlah seluruh anak (Anas Sudjiono 2008:43)

Tabel 3.3

Presentase tingkat keberhasilan

Persentase Keberhasilan Belajar	Kriteria
80 % - 100%	Sangat Baik
75 % - 79 %	Baik
70 % - 74 %	Cukup
65 % - 69 %	Kurang

G. Validitas Data

Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah:

1. Memberi cek, memeriksa kembali kebenaran dan keterangan atau informasi data yang diperoleh dari peneliti selama observasi, wawancara dan catatan lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar kebenaran data-data yang

diperoleh dalam penelitian menurut hasil diskusi antara peneliti dan guru.

2. Triangulasi data, memeriksa kembali kebenaran data dengan mengkonfirmasi data yaitu upaya mendapatkan informasi dari sumber lain. Sumber lain yang dapat digunakan untuk konfirmasi penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang terlibat langsung dalam penelitian, sedangkan dari ahli dilakukan pada saat bimbingan mengenai temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Awal

a. Deskripsi Sekolah

TP. PAUD MAWAR II berlokasi di Kampung Suka Rendah Desa Tegalongok Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Lokasi ini mudah dijangkau oleh warga sekitar desa Tegalongok karena berada di tengah-tengah desa. Mayoritas anak Usia Dini di wilayah ini bersekolah di TP PAUD MAWAR II.

TP PAUD MAWAR II berada dibawah naungan yayasan MAWAR II dan telah berdiri sejak tahun 2011 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69842247. Jenis pelayanan yang digunakan di PAUD ini yaitu Satuan Paud Sejenis (SPS). Dalam proses pembelajaran sehari-harinya di TP PAUD MAWAR II masih menggunakan model klasikal. Dengan kondisi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi peneliti karena harus menerapkan model pembelajaran berbasis sentra yang belum pernah diterapkan sebelumnya.

Struktur Organisasi TP. PAUD MAWAR II adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah : TINI
- b. Dewan Guru :

1. IROH : Guru Kelas B1
2. ENOK S.N : Guru Kelas B2
3. ENONG N.S : Guru Kelas B2
4. JUHEMAH : Guru Kelas A1
5. NURHAYAH : Guru Kelas A1

Siswa TP. PAUD MAWAR II pada tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 43 anak dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kelompok A1 usia 3-4 Tahun berjumlah : 15 orang terdiri dari 6 orang laki-laki, 9 orang perempuan.
 - b. Kelompok B1 usia 4-5 Tahun berjumlah : 13 orang terdiri dari 8 orang laki-laki, 5 orang perempuan.
 - c. Kelompok B2 usia 5-6 Tahun berjumlah : 15 orang terdiri dari 8 orang laki-laki, 7 orang perempuan.
- b. Deskripsi Sebelum Siklus

Sebelum peneliti melakukan penelitian di TP PAUD MAWAR II peneliti melakukan tahapan observasi awal dengan memperkenalkan metode Bermain Peran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan Sosial Emosional Anak di kelas B dengan jumlah siswa 15 orang. Data hasil sebelum Siklus adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Anak
Pada Studi Awal Sebelum Siklus

No	Tingkat Capaian Perkembangan	Kondisi Awal								Jumlah	
		BSB		BSH		MB		BB			
		y	%	y	%	y	%	y	%	n	%
1.	Bersikap kooperatif dengan teman	0	0	2	13	3	20	10	67	15	100
2.	Menunjukkan Sikap Toleran	0	0	0	0	6	40	9	60	15	100
3.	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih,	0	0	0	0	2	13	13	87	15	100

	antusias,dsb)										
4.	Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	0	0	0	0	2	13	13	87	15	100
5.	Memahami peraturan dan disiplin	0	0	0	0	2	13	13	87	15	100
6.	Menunjukkan rasa empati	0	0	0	0	3	20	12	70	15	100
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	0	0	0	0	5	33	10	67	15	100
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	0	0	1	6	7	47	7	47	15	100
9.	Menghargai keunggulan orang lain	0	0	0	0	6	40	9	60	15	100

Dari data tabel diatas diketahui sebelum pelaksanaan Siklus 1 kemampuan Sosial Emosional Anak dilihat dari berbagai tingkat capaian perkembangan terlihat belum berkembang, oleh karena itu peneliti menganggap penting untuk melakukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dalam 3 Siklus.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran dengan rincian tahapan perencanaan sebagai berikut :

- a. Melakukan pertemuan dengan guru kelas untuk membicarakan persiapan pembelajaran dengan melalui Metode Bermain Peran.
- b. Mendiskusikan dan menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).

- c. Mempersiapkan lembar Instrumen dan lembar observasi serta Dokumentasi kegiatan.
- d. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan Bermain Peran dengan tema Pekerjaan sub tema tempat bekerja dengan situasi di kantor pos dan di bank.
- e. Koordinasi dengan guru sebagai rekan peneliti tentang tindakan yang harus dilakukan saat pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

b. Tindakan

Tindakan berisi tentang perlakuan guru dan peneliti di dalam kelas. Dalam penelitian ini menggunakan model kolaboratif, guru kelas dan peneliti bekerja sama dalam proses pembelajaran. Peneliti selain sebagai pengajar juga sebagai pengamat atau observer. Pada siklus I dilakukan 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada di sekolah yaitu selama $\pm$ 90 menit. Adapun rincian dari langkah-langkah pembelajaran dengan metode bermain peran pada Siklus I ini adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan awal

- a. Anak disiapkan dalam barisan, guru menyapa memberi salam dan mengajak berdoa sebelum memulai aktivitas.
- b. Anak aktif ikut bernyanyi lagu selamat pagi sambil olah raga mengikuti irama lagu, melakukan kegiatan olah raga untuk pemanasan dengan kegiatan motorik, yaitu melempar bola berganti-gantian.
- c. Menjelaskan nama hari, bulan dan tahun.
- d. Menerangkan tema dan tujuan pelajaran hari ini, yaitu tema pekerjaan sub tema tempat bekerja.
- e. Anak aktif menyimak dan mendengarkan penjelasan dari Guru

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini sebelum anak diberikan tugas/peran terlebih dahulu guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan bermain peran Alat dan bahan yang diperlukan yaitu:

- a. Peralatan yang ada di kantor pos (pulpen, amplop, surat, prangko, dll)
- b. Peralatan yang ada di bank (buku rekening, slip storan, slip penarikan, uang-uangan, dll)

kegiatan yang dilakukan yaitu:

- c. Anak melakukan peran yang biasa dilakukan orang di kantor pos dengan melakukan kegiatan diantaranya ada anak yang menulis surat, ada anak yang membuat amplop, ada anak yang menjadi petugas pos dan ada anak yang menerima surat.
- d. Anak melakukan peran berupa kegiatan yang biasa ada di bank diantaranya menabung, membuka rekening, mengambil uang, ada yang jadi satpam dan ada yang mengantri.

3) Istirahat/makan

- a. Bermain diluar ruangan.
- b. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- c. Berdoa sebelum dan sesudah makan.

4) Kegiatan Akhir

Anak diajak berdiskusi dan bersama-sama guru menilai hasil pekerjaan hari ini. Memberi penguatan kepada anak yang masih kurang berhasil dan memberi *reward* kepada anak yang telah baik melaksanakan pekerjaan dengan baik, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan besok, beberapa pesan, berdoa dan memberi salam.

c. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung dan setelah selesai proses belajar mengajar dengan mengamati perilaku sosial emosional anak dengan menggunakan

lembar observasi dan instrumen penilaian yang telah dibuat. Dalam penelitian ini guru sebagai partner peneliti. Dari hasil observasi yang telah dilakukan maka dihasilkan data dalam pelaksanaan tindakan Siklus I sebagai berikut :

Tabel 4.2

Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Siklus I

No	Tingkat Capaian Perkembangan	Hasil Penilaian Siklus I								Jumlah	
		BSB		BSH		MB		BB		n	X
		y	X	y	X	y	X	y	X		
1.	Bersikap kooperatif dengan teman	0	0	2	13	6	40	7	47	15	100
2.	Menunjukkan Sikap Toleran	0	0	2	13	7	47	6	40	15	100
3.	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)	0	0	0	0	6	40	9	60	15	100
4.	Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	0	0	1	7	6	40	8	53	15	100
5.	Memahami peraturan dan disiplin	0	0	0	0	8	53	7	47	15	100
6.	Menunjukkan rasa empati	0	0	0	0	5	33	10	67	15	100
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	0	0	1	7	8	53	6	40	15	100
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	0	0	1	7	10	67	4	27	15	100
9.	Menghargai keunggulan orang lain	1	7	0	0	10	67	4	27	15	100

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang telah diperoleh di lapangan anak yang mulai berkembang dan belum berkembang dilihat dari berbagai aspek perkembangannya masih perlu mendapatkan pelayanan untuk perbaikan, maka perlunya dilakukan Siklus kedua karena belum mencapai indikator keberhasilan.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Perencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran dengan rician tahapan perencanaan sebagai berikut :

1. Melakukan pertemuan dengan guru kelas untuk membicarakan persiapan pembelajaran dengan melalui Metode Bermain Peran.
2. Mendiskusikan dan menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).
3. Mempersiapkan lembar Instrumen dan lembar observasi serta Dokumentasi kegiatan.
4. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan Bermain Peran dengan tema Pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan diantaranya guru dan dokter
5. Koordinasi dengan guru sebagai rekan peneliti tentang tindakan yang harus dilakukan saat pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

b. Tindakan

Tindakan berisi tentang perlakuan guru dan peneliti di dalam kelas. Dalam penelitian ini menggunakan model

kolaboratif, guru kelas dan peneliti bekerja sama dalam proses pembelajaran. Peneliti selain sebagai pengajar juga sebagai pengamat atau observer. Pada siklus II dilakukan 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada di sekolah yaitu selama $\pm$ 90 menit. Adapun rincian dari langkah-langkah pembelajaran dengan metode bermain peran pada Siklus II ini adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan awal

- Anak disiapkan dalam barisan, guru menyapa memberi salam dan mengajak berdoa sebelum memulai aktivitas.
- Anak aktif ikut bernyanyi lagu selamat pagi sambil bertepuk tangan, melakukan kegiatan olah raga untuk pemanasan dengan kegiatan motorik dan membentuk lingkaran.
- Mejelaskan nama hari, bulan dan tahun.
- Menerangkan tema dan tujuan pelajaran hari ini, yaitu tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan.
- Anak aktif menyimak dan mendengarkan penjelasan dari Guru

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini sebelum anak diberikan tugas/peran terlebih dahulu guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan bermain peran Alat dan bahan yang diperlukan yaitu:

- Peralatan yang dipakai guru untuk pergi ke sekolah (kendaraan, tas buku, pulpen dll)
 - Peralatan yang digunakan dokter (suntikan mainan, tempat tidur pasien, obat-obatan dll)
- kegiatan yang dilakukan yaitu:
- Anak melakukan peran yang biasa dilakukan guru. Ada anak yang jadi murid, guru, orang tua/wali murid.

- Anak melakukan peran berupa kegiatan yang biasa dilakukan dokter diantaranya memeriksa pasien, menulis resep dokter, memberi obat dll.

3) Istirahat/makan

- Bermain diluar ruangan.
- Cuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- Berdoa sebelum dan sesudah makan.

4) Kegiatan Akhir

Anak diajak berdiskusi dan bersama-sama guru menilai hasil pekerjaan hari ini. Memberi penguatan kepada anak yang masih kurang berhasil dan memberi *reward* kepada anak yang telah baik melaksanakan pekerjaan dengan baik, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan besok, beberapa pesan, berdoa dan memberi salam.

c. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung dan setelah selesai proses belajar mengajar dengan mengamati perilaku sosial emosional anak dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen penilaian yang telah dibuat. Dalam penelitian ini guru sebagai partner peneliti. Dari hasil observasi yang telah dilakukan maka dihasilkan data dalam pelaksanaan tindakan Siklus II sebagai berikut :

Tabel 4.3

Deskripsi Perkembangan Sosial
Emosional Anak
Pada Siklus II

No	Tingkat Capaian Perkembangan	Hasil Penilaian Siklus II								Jumlah	
		BSB		BSH		MB		BB			
		y	X	y	X	y	X	y	X	n	X
1.	Bersikap kooperatif dengan teman	1	7	5	33	8	53	1	7	15	100
2.	Menunjukkan Sikap Toleran	0	0	5	33	10	67	0	0	15	100
3.	Mengekspresikan emosi yang	0	0	4	27	8	53	3	20	15	100

	sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)											
4.	Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	0	0	5	3	9	6	1	7	1	5	100
5.	Memahami peraturan dan disiplin	0	0	3	2	1	7	1	7	1	5	100
6.	Menunjukkan rasa empati	0	0	5	3	4	2	6	4	1	5	100
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	1	7	4	2	6	4	4	2	1	5	100
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	1	7	1	7	1	8	0	0	1	5	100
9.	Menghargai keunggulan orang lain	1	7	1	7	1	8	1	7	1	5	100

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang telah diperoleh di lapangan anak yang belum berkembang sudah mulai berkembang bahkan ada yang berkembang sesuai harapan, tetapi anak yang berkembang sangat baik persentasenya masih sedikit sehingga dengan data tersebut diatas peneliti merasa masih perlu melakukan perbaikan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka peneliti menganggap perlu melakukan tindakan perbaikan dalam Siklus ketiga.

4. Deskripsi Hasil Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Perencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

dengan rician tahapan perencanaan sebagai berikut :

1. Melakukan pertemuan dengan guru kelas untuk membicarakan persiapan pembelajaran dengan melalui Metode Bermain Peran.
2. Mendiskusikan dan menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).
3. Mempersiapkan lembar Instrumen dan lembar observasi serta Dokumentasi kegiatan.
4. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan Bermain Peran dengan tema Rekreasi sub tema tempat-tempat rekreasi.
5. Koordinasi dengan guru sebagai rekan peneliti tentang tindakan yang harus dilakukan saat pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

b. Tindakan

Tindakan berisi tentang perlakuan guru dan peneliti di dalam kelas. Dalam penelitian ini menggunakan model kolaboratif, guru kelas dan peneliti bekerja sama dalam proses pembelajaran. Peneliti selain sebagai pengajar juga sebagai pengamat atau observer. Pada siklus III dilakukan 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada di sekolah yaitu selama $\pm$ 90 menit. Adapun rincian dari langkah-langkah pembelajaran dengan metode bermain peran pada Siklus III ini adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan awal

- a. Anak disiapkan dalam barisan, guru menyapa memberi salam dan mengajak berdoa sebelum memulai aktivitas.
- b. Anak aktif ikut bernyanyi lagu selamat pagi sambil bertepuk

tangan menyanyikan berbagai macam lagu, melakukan kegiatan olah raga untuk pemanasan dengan kegiatan motorik, yaitu melakukan permainan ringan.

- c. Menjelaskan nama hari, bulan dan tahun.
- d. Menerangkan tema dan tujuan pelajaran hari ini, yaitu tema rekreasi sub tema tempat-tempat rekreasi dengan setting di pantai, kolam renang.
- e. Anak aktif menyimak dan mendengarkan penjelasan dari Guru

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini sebelum anak diberikan tugas/peran terlebih dahulu guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan bermain peran Alat dan bahan yang diperlukan yaitu:

- a. Setting kelas di pantai ada bus dan perlengkapannya, perahu, tempat jualan souvenir, nelayan, ikan mainan dll.
- b. Setting tempat rekreasi di kolam renang ada baju renang, ban untuk berenang, pedagang baju, penjual karcis, dll.

kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Anak melakukan peran yang biasa dilakukan ketika akan rekreasi ke pantai ada yang jadi supir bus, nelayan, penjual ikan, penjual souvenir, pemandu wisata.
- b. Anak melakukan peran yang biasa dilakukan ketika rekreasi di kolam renang ada yang jadi penjaga karcis, penjaga kolam renang, penjual ban, penjual baju dll.

3) Istirahat/makan

- a. Bermain diluar ruangan.
- b. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- c. Berdoa sebelum dan sesudah makan.

4) Kegiatan Akhir

Anak diajak berdiskusi dan bersama-sama guru menilai hasil pekerjaan hari ini. Memberi penguatan kepada anak yang masih kurang berhasil dan memberi *reward* kepada anak yang telah baik melaksanakan pekerjaan dengan baik, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan besok, beberapa pesan, berdoa dan memberi salam.

c. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung dan setelah selesai proses belajar mengajar dengan mengamati perilaku sosial emosional anak dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen penilaian yang telah dibuat. Dalam penelitian ini guru sebagai partner peneliti. Dari hasil observasi yang telah dilakukan maka dihasilkan data dalam pelaksanaan tindakan Siklus III sebagai berikut :

Tabel 4.4

Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Siklus III

No	Tingkat Capaian Perkembangan	Hasil Penilaian Siklus III								Jumlah	
		BSB		BSH		MB		BB			
		y	X	y	X	y	X	y	X	n	X
1.	Bersikap kooperatif dengan teman	13	87	23	13	00	00	00	00	15	100
2.	Menunjukkan Sikap Toleran	12	80	33	20	00	00	00	00	15	100
3.	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias,dsb)	13	87	23	13	00	00	00	00	15	100
4.	Mengenal tatakrma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	12	80	33	20	00	00	00	00	15	100
5.	Memahami	1	8	2	1	1	7	0	0	1	1

	peraturan dan disiplin	2	0		3					5	0
6.	Menunjukkan rasa empati	1	8	2	1	0	0	0	0	1	0
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	1	8	3	2	0	0	0	0	1	0
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	1	9	1	7	0	0	0	0	1	0
9.	Menghargai keunggulan orang lain	1	8	2	1	0	0	0	0	1	0

d. Refleksi

dengan analisis hasil data dari pelaksanaan Siklus III perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak yang dilihat dari berbagai tingkat capaian perkembangan yang berkembang sangat baik mencapai hasil persentase 80% - 93%, maka dirasa cukup berhasil sehingga tidak diperlukan lagi siklus selanjutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I siklus II dan siklus III menunjukkan bahwa permainan yang menarik dapat membuat anak akan semakin bersemangat dalam menerima materi. Pada siklus I belum mencapai indikator yang ada dan juga masih belum terlihat perubahannya, masih sama dengan awal dan hanya beberapa saja yang terlihat berubah ketika bermain dengan yang lain, seperti bagaimana mereka bekerjasama dan saling menolong satu sama lain, sehingga dilakukan siklus II supaya tercapai indikatornya dengan cara memberika permainan yang menarik dan dapat menarik minat siswa. Pada siklus II ini anak lebih terlihat ada beberapa yang sudah dapat berbaur dan dapat bekerjasama dengan yang lain, tetapi masih ada beberapa anak yang tidak mau berbaur dan ada beberapa anak yang meminta menulis dan tidak mau

mengikuti permainan yang ada, dan malah mengganggu temannya yang sedang bermain.

Dengan melihat kondisi pada Siklus I dan Siklus II perkembangan anak belum maksimal, sehingga dilakukan siklus III dengan menerapkan permainan yang lebih menarik. Pada siklus III perkembangan kemampuan sosial emosional anak sudah mulai terlihat berkembang sangat baik, semua anak sudah mau mengikuti kegiatan permainan dan sudah memahami peraturan yang diterapkan anak juga sudah bisa mengendalikan diri ketika terjadi suatu hal yang spontan.

Berikut ini adalah perbandingan hasil observasi pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III :

No	Tingkat Capaian Perkembangan	Kondisi Awal/Pra siklus								Jumlah	
		BSB		BSH		MB		BB			
		y	X	y	X	Y	X	y	X	n	X
1.	Bersikap kooperatif dengan teman	0	0	2	13	3	20	10	67	15	100
2.	Menunjukkan Sikap Toleran	0	0	0	0	6	40	9	60	15	100
3.	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias,ds b)	0	0	0	0	2	13	13	87	15	100
4.	Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	0	0	0	0	2	13	13	87	15	100
5.	Memahami peraturan dan disiplin	0	0	0	0	2	13	13	87	15	100
6.	Menunjukkan rasa empati	0	0	0	0	3	20	12	70	15	100
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah	0	0	0	0	5	33	10	67	15	100

	menyerah)										
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	0	0	1	6	7	4	7	7	4	1
9.	Menghargai keunggulan orang lain	0	0	0	0	6	4	0	9	6	1

No	Tingkat Capaian Perkembangan	Hasil Penilaian Siklus I								Jumlah	
		BSB		BSH		MB		BB		n	X
		y	X	y	X	y	X	y	X		
1.	Bersikap kooperatif dengan teman	0	0	2	1	6	4	7	4	1	1
2.	Menunjukkan Sikap Toleran	0	0	2	1	7	4	6	4	1	1
3.	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)	0	0	0	0	6	4	9	6	1	1
4.	Mengenal tatakrma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	0	0	1	7	6	4	8	5	1	1
5.	Memahami peraturan dan disiplin	0	0	0	0	8	5	7	4	1	1
6.	Menunjukkan rasa empati	0	0	0	0	5	3	1	6	1	1
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	0	0	1	7	8	5	6	4	1	1
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	0	0	1	7	1	6	4	2	1	1
9.	Menghargai keunggulan orang lain	1	7	0	0	1	6	4	2	1	1

No	Tingkat Capaian Perkembangan	Hasil Penilaian Siklus II								Jumlah	
		BSB		BSH		MB		BB		n	X
		y	X	y	X	y	X	y	X		
1.	Bersikap kooperatif dengan teman	1	7	5	3	8	5	1	7	1	1
2.	Menunjukkan Sikap Toleran	0	0	5	3	1	6	0	0	1	1
3.	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)	0	0	4	2	8	5	3	2	1	1
4.	Mengenal tatakrma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	0	0	5	3	9	6	1	7	1	1
5.	Memahami peraturan dan disiplin	0	0	3	2	1	7	1	7	1	1
6.	Menunjukkan rasa empati	0	0	5	3	4	2	6	4	1	1
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	1	7	4	2	6	4	4	2	1	1
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	1	7	1	7	1	8	0	0	1	1
9.	Menghargai keunggulan orang lain	1	7	1	7	1	8	1	7	1	1

No	Tingkat Capaian Perkembangan	Hasil Penilaian Siklus III								Jumlah	
		BSB		BSH		MB		BB		n	X
		y	X	y	X	y	X	y	X		
1.	Bersikap kooperatif dengan teman	1	8	2	1	0	0	0	0	1	1
2.	Menunjukkan Sikap Toleran	1	8	3	2	0	0	0	0	1	1
3.	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan	1	8	2	1	0	0	0	0	1	1

	kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)										
4.	Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	1 2	8 0	3	2 0	0	0	0	0	1 5	1 0 0
5.	Memahami peraturan dan disiplin	1 2	8 0	2	1 3	1	7	0	0	1 5	1 0 0
6.	Menunjukkan rasa empati	1 3	8 7	2	1 3	0	0	0	0	1 5	1 0 0
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	1 2	8 0	3	2 0	0	0	0	0	1 5	1 0 0
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	1 4	9 3	1	7	0	0	0	0	1 5	1 0 0
9.	Menghargai keunggula n orang lain	1 3	8 7	2	1 3	0	0	0	0	1 5	1 0 0

Berdasarkan hasil observasi dari pra siklus sampai selesainya siklus tiga dapat dilihat bahwa dengan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa sebagai berikut :

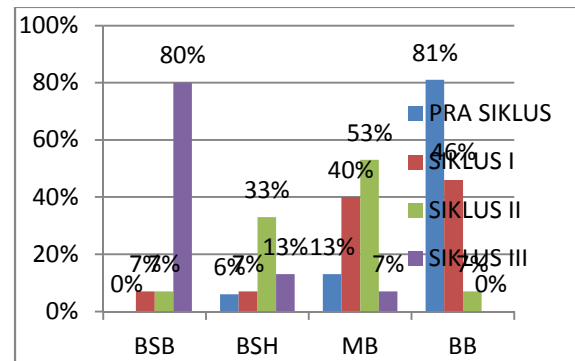
Tabel 4.5

Hasil persentase peningkatan kemampuan sosial emosional anak

No	Perkembangan Sosial Emosional Anak	Hasil Persentase %			
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%	7%	7%	80%
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6%	7%	33%	13%
3.	Mulai Berkembang (MB)	13%	40%	53%	7%
4.	Belum Berkembang (BB)	81%	46%	7%	0%

Dari data tabel perbandingan diatas maka dapat dibuat grafik rekapitulasi hasil

tindakan peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran dari sebelum Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III dengan data sebagai berikut :



Grafik 4.1

Grafik perbandingan perkembangan kemampuan sosial emosional anak Pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III

Berdasarkan daftar grafik diatas dapat dilihat kemampuan Sosial Emosional Anak dapat meningkat dengan diterapkannya metode Bermain Peran. Siswa yang berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan mulai berkembang (MB) disetiap siklusnya mengalami kenaikan. Dan di siklus III siswa yang kemampuan sosial emosionalnya belum berkembang (BB) tidak ada sama sekali. Dari awal penelitian yang masih banyak masalah seperti kurang terkontrolnya emosi anak, kurang motivasi dari anak lain untuk saling membantu satu sama lain, Anak menginginkan semua peran yang ada (egosentris), kurang sesuainya antara materi pembelajaran dengan metode yang diterapkan, metode yang diterapkan tidak bervariasi. Dari lima masalah tersebut setelah dilakukan siklus satu sampai siklus tiga dapat teratasi dan anak sekarang sudah dapat bersosialisasi dan bekerjasama dengan temannya jauh lebih baik lagi dan jauh lebih berempati dengan temannya, serta dapat lebih sabar jika

menghadapi suatu masalah dengan temannya dan tidak memaksa lagi. Hal ini membuktikan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini melibatkan 15 orang siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus (siklus I, siklus II dan siklus III). Pada Penelitian Tindakan Kelas ini setelah dilakukan siklus I perkembangan kemampuan sosial emosional anak sudah mulai muncul walaupun belum berkembang sesuai harapan.

Pada pelaksanaan siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan sosial emosional anak telah berkembang sesuai harapan, tetapi masih ada beberapa anak yang perkembangan sosial emosionalnya baru mulai berkembang. Pada pelaksanaan siklus III terlihat hampir semua anak yang tadinya perkembangan sosial emosionalnya berkembang sesuai harapan sudah meningkat berkembang sangat baik dan yang tadinya mulai berkembang menjadi berkembang sesuai harapan.

Dengan metode bermain peran ini anak juga merasa senang karena mereka bisa mengekspresikan emosi mereka ke hal-hal yang positif, hal ini dapat dilihat dari ketercapaian indikator dan meningkatnya kemampuan anak dalam berkoordinasi dengan temannya, mampu mengontrol sikap anak ketika mereka bermain bersama dengan teman-temannya, menghargai teman mainnya, tidak mengolok-olok temannya, memahami peraturan dan disiplin dan anak juga mampu mengajak temannya tanpa memaksa ketika mereka tidak mau bermain.

Kategori penilaian perkembangan anak dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Perkembangan Kemampuan anak dalam sosial emosional dapat dilihat dari prosentase yang semakin meningkat ketika dari data awal sebelum pelaksanaan siklus I, siklus II, dan siklus III. Ketika pra siklus kemampuan anak belum berkembang (BB) sebanyak 81%. Kemudian ketika dilakukan siklus I anak yang perkembangannya mulai berkembang (MB) mulai meningkat menjadi 40%. Karena siklus I belum mencapai indikator, maka dilakukan siklus II. Siklus II mulai terlihat perkembangan anak yang sesuai harapan (BSH) sebesar 33%. Karena pada siklus II perkembangan anak masih di rasa belum maksimal maka dilakukan siklus III dengan hasil anak yang berkembang sangat baik (BSB) mencapai 80%. Dengan persentase yang diperoleh dari pelaksanaan siklus III tersebut termasuk kriteria sangat baik.

Dilihat dari uraian data diatas maka dapat disimpulkan bahwa melalui bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di TP PAUD MAWAR II untuk tahun ajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2011, **Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya**, Kencana Prenandamedia Group, Jakarta.
- Ardy Novan Wiyani, 2014, **Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini**, Gava Media, Yogyakarta.
- Dimiyati Johni, 2013, **Metodologi Penelitian pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidik Anak Usia Dini (PAUD)**, Kencana Prenanda Media Group, Jakarta.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009.
- Sudarna, 2014, **Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter**, Genius Publisher, Yogyakarta.
- Ardy Novan Wiyani, 2013, **Bina Karakter Anak Usia Dini**, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Moeslichatoen, 2004, **Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak**, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Kurniati Euis, Rachmawati Yeni, 2010, **Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak**, Kencana Prenanda Media Group, Jakarta.
- Diana Mutiah, 2010, **Psikologi Bermain Anak Usia Dini**, Kencana Prenanda Media Group, Jakarta.
- Munandar Utami, 1999, **Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah**, PT Grasindo, Jakarta.
- Arriyani, Neni, 2000, **Sentra Main Peran**, Sekolah Al Falah., Jakarta
- Timur Mashar, Riana, 2011, **Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya**, Prenada Media, Jakarta.
- Musfiroh, Takdiroatun, 2010, **Cerdas melalui Bermain, Cara Mengasah Multiple Intelligences pada Anak Usia Dini**, Grasindo, Jakarta.
- Suranto, 2011, **Komunikasi Interpersonal**, Graha ilmu, Yogyakarta
- Masitoh dkk, 2005, **Pendekatan Pembelajaran Aktif di Taman Kanak-Kanak**, Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, Jakarta.
- Munir, 2009, **Pembelajaran Jarak Jauh: Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi**, Alfabet, Bandung.
- M. Ramli, 2005, **Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini**, Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, Jakarta.
- Nana Sudjana & Ibrahim, 2004, **Penelitian dan Penelitian Pendidikan**, PT Sinar Baru, Bandung.
- Rusdinal dkk, 2005, **Pengelolaan kelas di Taman Kanak-Kanak**, Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, Jakarta.
- Rosmala Dewi, 2005, **Berbagai Masalah Anak TK**, Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, Jakarta.